



PENGEMBANGAN LITERASI PERTANIAN ANAK USIA DINI MELALUI KEBUN EDUKASI

Harini Suci, Ade Yoga Rohmadani

Universitas Doktor Nugroho Magetan

e-mail: harini.suci14@gmail.com; adeyoga17461@gmail.com

Diterima: 11/06/2026; Direvisi: 20/06/2026; Diterbitkan: 22/06/2026

ABSTRAK

Pengenalan literasi pertanian sejak usia dini menjadi penting sebagai upaya membangun pemahaman anak mengenai sumber pangan, proses pertumbuhan tanaman, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran yang mengenalkan konsep pertanian secara langsung masih belum banyak diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan literasi pertanian pada anak usia dini melalui pemanfaatan kebun edukasi sebagai media pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di TK Angkasa Lanud Iswahjudi Maospati, Kabupaten Magetan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelompok B, dan anak kelompok B. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berkebun memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal berbagai jenis tanaman, memahami faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan tanaman, serta mengamati perubahan yang terjadi selama proses pertumbuhan. Keterlibatan anak dalam kegiatan menanam, menyiram, merawat, dan memanen tanaman mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain menambah pengetahuan tentang pertanian, kegiatan tersebut juga mendukung perkembangan keterampilan motorik, kemampuan berinteraksi, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan temuan penelitian, kebun edukasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mendukung pengembangan literasi pertanian pada anak usia dini secara lebih bermakna.

Kata Kunci: *Literasi Pertanian, Kebun Edukasi, Anak Usia Dini, Pembelajaran Kontekstual, Lingkungan*

ABSTRACT

Introducing agricultural literacy during early childhood is important for helping children understand food sources, plant growth processes, and the relationship between humans and the environment. However, learning activities that directly introduce agricultural concepts are still limited in early childhood education settings. This study aimed to describe the development of agricultural literacy among young children through the use of an educational garden as a learning medium. The research was conducted at TK Angkasa Lanud Iswahjudi Maospati, Magetan Regency, using a descriptive qualitative approach. Research participants included the principal, Group B teacher, and Group B children. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing procedures. The findings indicated that gardening activities provided opportunities for children to recognize various plant species, understand factors influencing plant growth, and observe changes occurring throughout the growth process. Children's involvement in planting, watering, maintaining, and harvesting activities encouraged active participation in learning. In addition to improving agricultural knowledge, these activities



supported the development of motor skills, social interaction, cooperation, and environmental awareness. The study concludes that educational gardens can serve as meaningful contextual learning media to support the development of agricultural literacy in early childhood education.

Keywords: *Agricultural Literacy, Educational Garden, Early Childhood, Contextual Learning, Environment*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap perkembangan ini, anak cenderung memahami suatu konsep melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dinilai lebih sesuai karena mampu menghadirkan pengalaman yang konkret dan bermakna bagi anak. Lingkungan alami juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh melalui pengalaman eksploratif yang melibatkan interaksi langsung dengan objek belajar (Torquati et al., 2020). Selain itu, keterlibatan anak dalam aktivitas berbasis alam diketahui memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan fisik, sosial, dan emosional pada masa awal kehidupan (Fyfe-Johnson et al., 2021).

Salah satu kemampuan yang penting untuk diperkenalkan sejak usia dini adalah literasi pertanian. Literasi pertanian tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan tentang kegiatan bercocok tanam, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai asal-usul bahan pangan, proses pertumbuhan tanaman, pemanfaatan sumber daya alam, serta kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pengenalan konsep tersebut sejak dini diharapkan dapat membantu anak membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara manusia, alam, dan keberlangsungan kehidupan (Aragón & Manzano, 2025). Pendidikan lingkungan yang diberikan sejak usia dini berperan dalam membangun kesadaran ekologis sekaligus memperkuat pemahaman anak mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan (Ardoin et al., 2020). Pengalaman belajar yang melibatkan interaksi langsung dengan alam juga berkontribusi terhadap terbentuknya kepedulian lingkungan yang lebih kuat pada anak (Chawla, 2020). Di sisi lain, pengenalan konsep keberlanjutan sejak usia dini dinilai mampu mendukung berkembangnya kompetensi lingkungan yang diperlukan dalam kehidupan masa depan (García-González & Schenetti, 2022).

Perubahan pola hidup masyarakat serta pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan interaksi anak dengan lingkungan pertanian semakin berkurang. Banyak anak mengenal berbagai produk makanan yang dikonsumsi setiap hari, tetapi belum memahami bagaimana bahan pangan tersebut dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya pengenalan sumber pangan sejak dini dengan pengalaman belajar yang diperoleh anak di lingkungan pendidikan. Berkurangnya kedekatan anak dengan alam dapat memengaruhi hubungan emosional mereka terhadap lingkungan sehingga diperlukan upaya untuk menghadirkan kembali pengalaman belajar yang berbasis alam dalam kehidupan sehari-hari anak (Barrable & Booth, 2020). Aktivitas yang melibatkan interaksi dengan lingkungan alami juga terbukti memberikan manfaat terhadap kesehatan, perkembangan, dan kemampuan belajar anak (Dankiw et al., 2020). Selain itu, pengalaman bermain dan belajar di alam terbuka diketahui mampu mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak usia dini (Prins et al., 2022).



Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan konsep pertanian kepada anak adalah melalui pemanfaatan kebun edukasi sebagai media pembelajaran. Kebun edukasi menyediakan ruang belajar yang memungkinkan anak terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas, seperti menanam, menyiram, merawat, mengamati pertumbuhan tanaman, hingga memanen hasil tanaman. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata sehingga anak dapat membangun pengetahuan berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Program kebun sekolah dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual (Walshe et al., 2024). Selain itu, kebun sekolah juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan lingkungan yang efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi dan observasi secara langsung terhadap objek yang dipelajari (Cañón-Vargas et al., 2025).

Pendekatan pembelajaran melalui kebun edukasi sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menempatkan pengalaman sebagai dasar dalam pembentukan pengetahuan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas berkebun dapat mendukung perkembangan kemampuan observasi, keterampilan motorik, kerja sama sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan literasi pertanian pada anak usia dini masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian lebih banyak membahas pendidikan lingkungan atau kegiatan berkebun sebagai sarana pengembangan berbagai aspek perkembangan anak, sehingga aspek literasi pertanian belum banyak mendapatkan perhatian secara khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pengembangan literasi pertanian anak usia dini melalui pemanfaatan kebun edukasi sebagai media pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di TK Angkasa Lanud Iswahjudi Maospati, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah telah memanfaatkan kebun edukasi sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam aktivitas pertanian sederhana.

Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelompok B, dan anak kelompok B yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis kebun edukasi. Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang mendukung pengenalan tanaman, proses pertumbuhan tanaman, keterampilan berkebun sederhana, serta kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengembangan literasi pertanian anak usia dini.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan anak dalam kegiatan menanam, menyiram, merawat, dan memanen tanaman. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta tujuan pembelajaran berbasis kebun edukasi. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian

menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat diverifikasi dan menghasilkan temuan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kebun edukasi di TK Angkasa Lanud Iswahjudi Maospati memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan pertanian. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengenalan jenis tanaman, penanaman bibit, penyiraman tanaman, pengamatan pertumbuhan tanaman, serta pemanenan hasil tanaman. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang bersifat konkret dan kontekstual sehingga lebih mudah memahami konsep dasar pertanian.

Kegiatan yang dilakukan meliputi pengenalan tanaman, penanaman bibit, penyiraman, perawatan, serta pemanenan hasil tanaman. Aktivitas tersebut menghadirkan pengalaman belajar yang konkret sehingga anak lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan pertanian dan lingkungan. Dokumentasi keterlibatan anak dalam proses pembelajaran berbasis kebun edukasi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kebun Edukasi di TK Angkasa Lanud Iswahjudi Maospati

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 1, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kebun edukasi. Anak terlibat aktif dalam proses penanaman, penyiraman, dan pengamatan tanaman dengan pendampingan guru. Aktivitas tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga konsep yang berkaitan dengan tanaman dan lingkungan lebih mudah dipahami. Selama kegiatan berlangsung, anak juga menunjukkan kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan kebun edukasi mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan mendukung pengembangan literasi pertanian pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan literasi pertanian anak terlihat dari kemampuan mengenali tanaman, memahami kebutuhan tanaman untuk tumbuh, melakukan perawatan sederhana, mengamati perubahan pada tanaman, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Indikator Literasi Pertanian yang Berkembang Melalui Pembelajaran Berbasis Kebun Edukasi

No	Aspek Literasi Pertanian	Temuan Penelitian
1	Pengenalan tanaman	Anak mampu mengenali dan menyebutkan beberapa jenis tanaman yang terdapat di kebun sekolah
2	Pemahaman pertumbuhan tanaman	Anak memahami bahwa tanaman memerlukan air, tanah, dan cahaya matahari untuk tumbuh
3	Keterampilan berkebun sederhana	Anak mampu melakukan kegiatan menanam dan menyiram tanaman dengan bimbingan guru
4	Pengamatan lingkungan	Anak menunjukkan kemampuan mengamati perubahan yang terjadi pada tanaman
5	Kepedulian lingkungan	Anak terbiasa menjaga tanaman dan kebersihan area kebun

Berdasarkan Tabel 1, pembelajaran berbasis kebun edukasi memberikan kontribusi terhadap perkembangan berbagai aspek literasi pertanian pada anak usia dini. Aspek yang berkembang meliputi kemampuan mengenali berbagai jenis tanaman, pemahaman mengenai kebutuhan tanaman untuk tumbuh, keterampilan berkebun sederhana, kemampuan mengamati lingkungan, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu menyebutkan beberapa jenis tanaman yang terdapat di kebun sekolah dan memahami bahwa tanaman memerlukan air, tanah, serta cahaya matahari untuk mendukung pertumbuhannya. Selain itu, anak juga mulai mampu melakukan kegiatan menanam dan menyiram tanaman dengan bimbingan guru serta menunjukkan ketertarikan dalam mengamati perubahan yang terjadi selama proses pertumbuhan tanaman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebun edukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana praktik berkebun, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas berkebun memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mengenal tanaman sebagai objek pembelajaran, tetapi juga mulai memahami hubungan antara perawatan tanaman, pertumbuhan tanaman, dan pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kebun edukasi dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan literasi pertanian pada anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kebun edukasi di TK Angkasa Lanud Iswahjudi Maospati berkontribusi terhadap pengembangan literasi pertanian anak usia dini. Keterlibatan anak dalam kegiatan menanam, menyiram, merawat, dan memanen tanaman memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret dan kontekstual. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang tanaman, tetapi juga memahami proses pertumbuhan tanaman melalui pengalaman langsung. Pengalaman belajar yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan memungkinkan anak membangun pemahaman secara lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat verbal. Temuan ini sejalan dengan Ardoin dan Bowers (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan pada anak usia dini menjadi lebih efektif ketika anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi lingkungan sekitar. Selain itu, Hardiansyah et al.



(2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kebun mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan anak dalam mengenali berbagai jenis tanaman menunjukkan bahwa kebun edukasi dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual. Melalui kegiatan pengamatan secara langsung, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal karakteristik tanaman, memahami bagian-bagian tanaman, serta mengetahui manfaat tanaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung membantu anak menghubungkan pengetahuan dengan kondisi nyata di lingkungan sekitarnya. Temuan ini didukung oleh Kuo et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar berbasis alam mampu meningkatkan kualitas proses belajar karena anak berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari. Dengan demikian, kebun edukasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan konsep dasar pertanian kepada anak usia dini.

Perkembangan pemahaman anak mengenai kebutuhan tanaman untuk tumbuh juga menjadi indikator berkembangnya literasi pertanian. Anak mulai memahami bahwa tanaman memerlukan air, tanah, dan cahaya matahari agar dapat tumbuh dengan baik. Pemahaman tersebut diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan secara berulang selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas mengamati perubahan pada tanaman memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali hubungan sebab-akibat secara sederhana, seperti hubungan antara penyiraman tanaman dengan pertumbuhan tanaman. Temuan ini menunjukkan bahwa kebun edukasi dapat mendukung pengenalan konsep sains dasar melalui pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Johnstone et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak, termasuk kemampuan observasi, eksplorasi, dan pemahaman terhadap fenomena alam.

Selain berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai tanaman dan proses pertumbuhannya, kegiatan berkebun juga memberikan manfaat terhadap perkembangan aspek sosial anak. Selama kegiatan berlangsung, anak tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan, tetapi juga bekerja sama dengan teman sebaya dalam melakukan penanaman, penyiraman, dan perawatan tanaman. Aktivitas tersebut mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pengalaman belajar yang melibatkan interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya diketahui dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara lebih optimal (Mygind et al., 2021). Dengan demikian, kebun edukasi tidak hanya menjadi sarana belajar tentang pertanian, tetapi juga menjadi wahana untuk membangun keterampilan sosial yang penting bagi anak usia dini.

Kegiatan berkebun juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar. Anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai jenis tanaman, mengamati perubahan yang terjadi selama proses pertumbuhan, serta menemukan hubungan sederhana antara tindakan yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh. Pengalaman tersebut mendorong anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan ketertarikan terhadap lingkungan sekitarnya. Aktivitas berbasis alam diketahui mampu menumbuhkan kreativitas, ketahanan diri, serta kesadaran lingkungan yang menjadi bagian penting dalam perkembangan anak usia dini (Ernst & Burcak, 2020). Oleh karena itu, pengalaman berkebun dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap positif terhadap lingkungan sejak usia dini.

Dari aspek kognitif, pembelajaran melalui kebun edukasi memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman eksploratif yang nyata. Anak tidak hanya



menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh pengetahuan melalui kegiatan mengamati, membandingkan, dan menemukan berbagai fenomena yang terjadi pada tanaman. Proses tersebut membantu anak memahami konsep secara lebih mendalam karena diperoleh melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alami terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar sekaligus mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan konsentrasi (Norwood et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebun edukasi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal.

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui kebun edukasi juga mendorong berkembangnya kemampuan eksplorasi dan keterampilan belajar anak. Kegiatan mengamati pertumbuhan tanaman dari waktu ke waktu membantu anak membangun kebiasaan untuk memperhatikan perubahan, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Proses tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir ilmiah sederhana pada anak usia dini. Pembelajaran berbasis alam diketahui memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk melakukan eksplorasi secara aktif sehingga dapat memperkuat perkembangan kognitif dan kesiapan belajar pada tahap pendidikan berikutnya (Mann et al., 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan kebun edukasi dapat mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan penemuan secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun edukasi merupakan media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu aktivitas yang bermakna. Melalui kegiatan berkebun, anak tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai tanaman dan lingkungan pertanian, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif secara bersamaan. Pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual menjadikan proses pembelajaran lebih menarik serta mudah dipahami oleh anak. Temuan ini memperkuat pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengenalkan konsep pertanian dan membangun kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kebun edukasi di TK Angkasa Lanud Iswahjudi Maospati mampu mendukung pengembangan literasi pertanian anak usia dini melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung, konkret, dan kontekstual. Keterlibatan anak dalam kegiatan menanam, menyiram, merawat, dan memanen tanaman membantu mereka mengenal berbagai jenis tanaman, memahami kebutuhan tanaman untuk tumbuh, serta mengembangkan pemahaman mengenai hubungan antara manusia, lingkungan, dan sumber pangan. Selain meningkatkan pengetahuan tentang pertanian, kegiatan berkebun juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan motorik, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kebun edukasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mendukung pengenalan konsep pertanian sejak usia dini, tetapi juga mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu pengalaman belajar yang bermakna. Kebaruan penelitian terletak pada fokus kajian mengenai pengembangan literasi pertanian anak usia dini melalui pemanfaatan kebun edukasi sebagai media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan anak dengan lingkungan dan sumber pangan secara langsung.



Berdasarkan temuan tersebut, guru PAUD dapat memanfaatkan lingkungan sekolah secara lebih optimal sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman nyata anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program kebun edukasi terhadap aspek perkembangan tertentu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran pada lokasi dan karakteristik peserta didik yang lebih beragam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan literasi pertanian pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragón, L., & Manzano, B. E. (2025). Can school gardens contribute to resilient communities from a scientific and eco-social perspective in early childhood education?. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 1-23. <https://doi.org/10.1007/s42322-024-00185-1>
- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Environmental Education Research*, 26(7), 933–956. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1772416>
- Barrable, A., & Booth, D. (2020). Increasing nature connection in children: A mini review of interventions. *Frontiers in Psychology*, 11, 492. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00492>
- Cañón-Vargas, A. M., Varela-Losada, M., Vega-Marcote, P., & Álvarez-Lires, M. (2025). School gardens as a research setting for early childhood environmental education. *Discover Education*, 4, Article 85. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00785-z>
- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *People and Nature*, 2(3), 619–642. <https://doi.org/10.1002/pan3.10128>
- Dankiw, K. A., Tsiros, M. D., Baldock, K. L., & Kumar, S. (2020). The impacts of unstructured nature play on health in early childhood development: A systematic review. *PLoS ONE*, 15(2), e0229006. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229006>
- Ernst, J., & Burcak, F. (2020). Young children’s contributions to sustainability: The influence of nature play on curiosity, executive function skills, creative thinking, and resilience. *Sustainability*, 12(3), 945. <https://doi.org/10.3390/su12030945>
- Fyfe-Johnson, A. L., Hazlehurst, M. F., Perrins, S. P., Bratman, G. N., Thomas, R., Garrett, K. A., Hafferty, K. R., Cullaz, T. M., Marcuse, E. K., & Tandon, P. S. (2021). Nature and children's health: A systematic review. *Pediatrics*, 148(4), e2020049155. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-049155>
- García-González, E., & Schenetti, M. (2022). Environmental education in early childhood: Pedagogical approaches and sustainability competencies. *Education Sciences*, 12(8), 558. <https://doi.org/10.3390/educsci12080558>



- Hardiansyah, D., Rohman, A., & Deviyanti, E. (2022). Pengembangan model garden-based learning meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1576–1587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1728>
- Johnstone, A., Martin, A., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J. J., Thomson, H., Wells, V., & McCrorie, P. (2022). Nature-based early childhood education and children's social, emotional and cognitive development: A mixed-methods systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 5967. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105967>
- Kuo, M., Barnes, M., & Jordan, C. (2021). Do experiences with nature promote learning? Converging evidence of a cause-and-effect relationship. *Frontiers in Psychology*, 12, 688799. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.688799>
- Mann, J., Gray, T., Truong, S., Passy, R., Ho, S., Sahlberg, P., Ward, K., Bentsen, P., Curry, C., & Cowper, R. (2022). A systematic review protocol to identify the key benefits and efficacy of nature-based learning in outdoor educational settings. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1199. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031199>
- Mygind, E., Kurtzhals, M., Nowell, C., Melby, P. S., Stevenson, M. P., Nieuwenhuijsen, M., Lum, J. A. G., Flensburg-Madsen, T., Bentsen, P., & Enticott, P. G. (2021). Landscapes of becoming social: A systematic review of evidence for associations and pathways between interactions with nature and socioemotional development in children. *Environment International*, 146, 106238. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.106238>
- Norwood, M. F., Lakhani, A., Maujean, A., Zeeman, H., Creux, O., & Kendall, E. (2020). A narrative and systematic review of the behavioural, cognitive and emotional effects of passive nature exposure on young people. *Landscape and Urban Planning*, 191, 103642. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2019.103642>
- Prins, J., Main, G., & Wagemaker, E. (2022). Nature play in early childhood education: A systematic review and meta-ethnography. *PLoS ONE*, 17(11), e0277049. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277049>
- Smedsrud, T. M., Kleppe, R., & Reikerås, E. (2024). Early childhood teachers' support of children's play in nature-based outdoor spaces: A systematic review. *Education Sciences*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.3390/educsci14010013>
- Torquati, J., Cutler, K., Gilkerson, D., & Sarver, S. (2020). Environmental education and nature-based learning in early childhood settings: A review of teacher practices and outcomes. *Early Childhood Education Journal*, 48(6), 721–732. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01044-4>
- Walshe, R., Evans, N., & Law, L. (2024). School gardens and student engagement: A systematic review exploring benefits, barriers and strategies. *Issues in Educational Research*, 34(2), 815-837. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.T2024121800014800163374939>